BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat

1. Definisi Sejahtera

Kesejahteraan merupakan titik ukur bagi suatu masyarakat telah berada pada kondisi sejahtera. Menurut Fahrudin, kesejahteraan adalah sebuah kondisi dimana seorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya sehingga hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, atau kekhawatiran sehingga hidupnya aman, tentram, baik lahir maupun batin.[17]

Kesejahteraan diartikan pula sebagai suatu tata kehidupan dan penghidupan social, material, maupun spiritual yang diliputi rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan setiap warga Negara untuk mengadakan usaha-usaha pemenuhan kebutuhan jasmani,

[17] Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan* ....., hal. 9

rohani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, rumah tangga serta masyarakat.[18]

Definisi Kesejahteraan dalam konsep dunia modern adalah sebuah kondisi dimana seorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya sehingga memiliki status sosial yang mengantarkan pada status sosial yang sama terhadap sesama warga lainnya. Kesejahteraan dapat diartikan persamaan hidup yang setingkat lebih dari kehidupan. Seseorang akan merasa hidupnya sejahtera apabila ia merasa senang, tidak kurang suatu apapun dalam batas yang mungkin dicapainya, ia terlepas dari kemiskinan serta bahaya yang mengancam.[19]

Todaro dan Stephen C. Smith, menjelaskan bahwa upaya mencapai kesejahteraan masyarakat secara material, duniawi dan spiritual dapat dilakukan dengan memperhatikan tiga hal dasar yaitu:

a. Tingkat Kebutuhan Dasar

   Peningkatan kemampuan dan pemerataan distribusi kebutuhan dasar seperti makanan, perumahan, kesehatan, dan perlindungan.

b. Tingkat Kehidupan

---

[18] Armaini Rambe, et. all., Analisis Alokasi Pengeluaran dan Tingkat Kesejahteraan Keluarga (Studi di Kecamatan Medan Kota, Sumatera Utara), *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Sosial,Vol. 1 No. 1*, (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2008), hal. 16

[19] Mita Noveria, *Pertumbuhan Penduduk dan Kesejahteraan*, (Jakarta: LIPI Pers, 2011), hal.22

Peningkatan tingkat kehidupan, tingkat pendapatan, pendidikan yang lebih baik dan peningkatan pendidikan.

c. Memperluas Skala Ekonomi dari Individu dan Bangsa

Adanya pilihan pekerjaan yang lebih baik dari masyarakat yang lebih baik untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.[20]

Kesejahteraan merupakan suatu titik dimana masyarakat bisa merasa cukup dan tidak lagi khawatir dalam memenuhi berbagai kebutuhan, baik itu kebutuhan makanan, air minum yang bersih, tempat tinggal, pakaian, pendidikan, dalam memenuhi semua kebutuhan tersebut diharapkan keberadaan desa wisata mampu menjadi pendongkrak dan sebagai motor penggerak untuk masyarakat menengah ke bawah.

2. Definisi Masyarakat

Istilah masyarakat berasal dari Bahasa arab "*syaraka*" yang berarti ikut serta, berpartisipasi, atau "*musyakara*" berarti "*saling bergaul*". Pendapat sejenis juga dikemukakan oleh Syani bahwa perkataan masyarakat berasal dari kata musyarak (arab), yang artinya bersama-sama, kemudian berubah menjadi masyarakat, yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi, selanjutnya mendapatkan kesempatan menjadi masyarakat. Mayor Polak dalam Abu Ahmadi, menyebutkan bahwa masyarakat adalah wadah segenap antar hubungan sosial

[20] Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*…, hal.64

terdiri atas banyak sekali kolektiva-kolektiva serta kelompok dalam tiap-tiap kelompok terdiri atas kelompok-kelompok lebih baik atau sub kelompok.[21]

Supaya dapat menjelaskan pengertian masyarakat secara umum maka perlu ditelaah tentang ciri-ciri dari masyarakat itu sendiri. Menurut Soerjono Soekanto menyatakan bahwa sebagai suatu pergaulan hidup atau suatu bentuk kehidupan bersama manusia, maka masyarakat itu mempunyai ciri-ciri pokok, yaitu:

a. Manusia yang hidup bersama. Di dalam ilmu sosial tidak ada ukuran yang muntlak ataupun angka yang pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang harus ada. Akan tetapi secara teoritis, angka minimumnya ada dua orang yang hidup bersama.
b. Bercampur untuk waktu yang cukup lama. Kumpulan dari manusia tidaklah sama dengan kumpulan benda-benda mati seperti seumpamanya kursi, meja, dan sebagainya. Oleh Karena dengan berkumpulnya manusia, maka akan timbul manusia-manusia baru. Manusia itu juga dapat bercakap-cakap, merasa dan mengerti, merekajuga mempunyai keinginan-keinginan untuk menyampaikan kesan-kesan atau perasaan-perasaannya. Sebagai akibat hidup bersama itu, timbullah system komunikasi dan timbullah peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia dalam kelompok tersebut.
c. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan.

[21] Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan,* (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), hal. 96-97

d. Mereka merupakan suatu system hidup bersama. System kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan, oleh karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya.

Ciri-ciri masyarakat di atas Nampak selaras dengan definisi masyarakat sebagaimana telah dikemukakan oleh J.L. Gillin dan J.P. Gillin bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama.[22]

Jadi dapat dirumuskan bahwa pengertian masyarakat adalah kumpulan orang yang didalamnya hidup bersama dalam waktu yang cukup lama. Dalam kebersamaan yang lama terjadi interaksi social. Selanjutnya orang-orang yang membentuk masyarakat harus memiliki kesadaran bahwa mereka merupakan satu kesatuan. Masyarakat merupakan suatu system hidup bersama,dimana mereka menciptakan nilai, norma, dan kebudayaan bagi kehidupan mereka.Bentuk atau wujud interaksi manusia dalam sebuah masyarakat, dapat bernama keluarga, RT, RW, Dusun, Desa, Kelurahan, Kecamatan, Kabupaten, Kota, Provinsi, dan Negara.[23]

3. Indikator Kesejahteraan

Kesejahteraan ialah aspek yang tidak hanya mementingkan tentang pola konsumsi tapi pengembangan potensi dan kemampuan setiap manusia

---

[22] Abdulsyani, *Sosiologi : Skematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 32

[23] Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2010), Hal. 82

menjadi penting sebagai modal dalam mencapai kesejahteraan hidup. Oleh karena itu Sadono Sukirno membedakan kesejahteraan dalam tiga kelompok yaitu:

a. Kelompok yang berusaha membandingkan tingkat kesejahteraan di dua Negara dengan memperbaiki cara perhitungan pendapatan nasional yang dipelopori Collin Clark, Gilbert, dan Kravis.
b. Kelompok yang berusaha menyusun penyesuaian pendapatan masyarakat yang dibandingkan dengan mempertimbangkan perbedaan tingkat harga Negara.
c. Kelompok yang berusaha untuk membandingkan tingkat kesejahteraan setiap Negara berdasarkan data yang tidak bersifat moneter.[24]

Tingkat kesejahteraan manusia dapat diukur dengan perhitungan fisik, dan non fisik seperti tingkat konsumsi per-kapita, angka kriminalitas, angkatan kerja, tingkat ekonomi, dan akses di media masa. Selain itu, kesejahteraan masyarakat juga dapat diukur dengan menggunakan IPM (Indeks Pembangunan Manusia) yang terdiri dari tiga gabungan dimensi yaitu dimensi umur, manusia terdidik dan standar hidup yang layak. Adapun menurut Badan Pusat Statistik (BPS), kesejahteraan adalah suatu kondisi dimana kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut terpenuhi sesuai dengan tingkat hidup. Dan untuk mengukur kesejahteraan manusia,

[24] Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga Keynesian Baru*, (Jakarta: Raja Perindo Persada, 2012), hal. 51

Badan Pusat Statistik (BPS) memiliki beberapa indikator yang dapat digunakan yaitu sebagai berikut: [25]

a. Pendapatan

Pendapatan adalah penerimaan total kas yang diperoleh seseorang atau rumah tangga selama periode waktu tertentu (satu bulan).[26] Pendapatan atau penghasilan adalah indikator yang dapat menggambarkan kesejahteraan masyarakat. Adapun yang dimaksud dengan pendapatan adalah penerimaan total kas yang diperoleh seseorang atau rumah tangga selama periode waktu tertentu (satu tahun). Pendapatan terdiri dari penghasilan tenaga kerja, penghasilan atas milik (seperti sewa, bunga, deviden) serta tunjangan dari pemerintah.

b. Perumahan dan pemukiman

Perumahan dan pemukiman selain menjadi kebutuhan dasar manusia, juga mempunyai fungsi yang sangat strategi dalam perannya sebagai pusat pendidikan keluarga dan peningkatan kualitas generasi yang akan datang. Selain itu, rumah juga merupakan determinan kesehatan masyarakat, dimana rumah yang sehat dan nyaman adalah rumah yang mampu menunjang kondisi kesehatan tiap penghuninya.

Perumahan dan pemukiman merupakan kebutuhan dasar manusia yang mempunyai fungsi sangat penting dalam perannya

[25] Ikhwan Abidin Basri, *Islam dan Pembangunan Ekonomi Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 2009), hal. 96

[26] Adi Fahrudin, P*engantar Kesejahteraan* ....., hal. 66

sebagai pusat pendidikan keluarga dan peningkatan kualitas untuk generasi yang akan datang. Selain itu, rumah juga merupakan determinan kesehatan masyarakat, dimana rumah yang sehat dan nyaman adalah rumah yang mampu menunjang kondisi kesehatan setiap penghuninya.[27]

c. Pendidikan

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, yaitu pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.[28] Pendidikan merupakan hak asasi manusia dan hak setiap warga Negara untuk dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses belajar. Setiap warga Negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki tanpa memandang status social, status ekonomi, suku, etnis, agama dan lokasi geografis.

d. Kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu indikator kesejahteraan penduduk sekaligus indikator keberhasilan program pembangunan. Masyarakat

[27] www.perbanas.ac.id , diakses pada 2 juli 2019
[28] Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS

yang sakit akan sulit memperjuangkan kesejahteraan bagi dirinya, sehingga pembangunan dan berbagai upaya dibidang kesehatan diharapkan dapat menjangkau semua lapisan masyarakat serta tidak diskriminatif dalam pelaksanaannya. Kesehatan menjadi indikator kesejahteraan dapat dilihat dati mampu tidaknya masyarakat menjalani pengobatan di layanan kesehatan serta mampu untuk membiayai secara penuh obat yang dibutuhkan. [29]

B. Pengembangan Desa Wisata

1. Definisi Desa Wisata

Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Desa wisata merupakan kelompok swadaya dan swakarya masyarakat yang dalam aktivitas sosialnya berupaya untuk meningkatkan pemahaman kepariwisataan, mewadahi peran, dan partisipasi masyarakat.[30]

Pada dasarnya, desa wisata lebih menonjolkan kearifan lokal dan budaya setempat. Di samping itu, pengelolaannya dimotori oleh masyarakat setempat dengan memanfaatkan potensi alam, social, ekonomi, budaya, sejarah maupun tata ruang yang ada.

Komponen utama dalam desa wisata ialah

---

[29] Ikhwan Abidin Basri, *Islam dan .....*, hal. 96

[30] Ervina, Desi P, *Pengembangan Desa Wisata*, (Sukoharjo : CV Graha Printama Selaras, 2018), hal. 48

a. Akomodasi, sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan unit unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk.

b. Atraksi, seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta setting fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif misalnya kursus tari, Bahasa dan lainnya yang spesifik.[31]

pengembangan desa wisata pada dasarnya adalah proses bagaimana sebuah desa dapat berkembang dan sebagai pusat wisata yang memiliki unsur hiburan dan pendidikan. Dimana pembangunan sektor pariwisata sangat potensial untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dengan melibatkan peran aktif dari masyarakat dalam pengelolaannya[32].

2. Pengembangan Pariwisata

Pengembangan menjadi salah satu hal yang wajib untuk dilakukan di setiap obyek wisata karena berguna untuk menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke suatu obyek wisata. Menurut Sudjana istilah pengembangan diambil dari bahasa Inggris yaitu *development*, yang berarti proses, cara dan perbuatan mengembangkan.[33] Menurut Marihot T. Efendi H., pengembangan didefinisikan sebagai usaha yang terencana dari organisasi untuk

---

[31] Abdur Rohim, *pemerdayaan masyarakat….,* hal. 26

[32] Happy Marpaung, Pengetahuan Kepariwisataan (Bandung: Alfabeta, 2000), hal. 49

[33] Sudjana, *Manajemen Progam Pendidikan Untuk Pendidikan Luar Sekolah Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Falah Production, 2004), hal.353

meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan pegawai.[34] Pengembangan ini menekankan pada peningkatan pengetahuan untuk melakukan pekerjaan di masa yang akan datang yang dilakukan melalui pengintegrasian dengan kegiatan lain.

Selain pengembangan untuk usaha, etos kerja produktif juga perlu dikembangkan. Usaha mengembangkan etos kerja produktif ini mengarah pada peningkatan produktivitas yang bukan saja produktivitas individu melainkan juga produktivitas masyarakat secara keseluruhan. Untuk itu dapat ditempuh berbagai langkah seperti :[35]

a. Peningkatan produktivitas melalui penumbuhan etos kerja, dapat dilakukan lewat pendidikan yang terarah. Pendidikan harus mengarah kepada pembentukan sikap mental pembangunan, sikap atau watak positif sebagai manusia pembangunan bercirikan inisiatif, kreatif, berani mengambil risiko, sistematis, dan skeptis.

b. Sistem pendidikan perlu disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan yang memerlukan berbagai keahlian dan keterampilan serta sekaligus dapat meningkatkan kreativitas, produktivitas, kualitas dan efisiensi

---

[34] Marihot Tua Effendi Hariandja, *Manajemen Sumber Daya Manusia (Pengadaan, Penngembangan, Pengkompensasian Dan Peningkatan Produktifitas Pegawai)*, (Jakarta: PT.Grasindo, 2002), hal.168

[35] Muchdarsyah Sinungan, *Produktivitas: Apa dan Bagaimana Edisi 2, Cet. 5.*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal. 141-142

kerja. Berbagai pendidikan kejuruan dan politeknik perlu diperluas dan ditingkatkan mutunya.

c. Dalam melanjutkan dan meningkatkan pembangunan sebaiknya nilai budaya Indonesia terus dikembangkan dan dibina guna mempertebal rasa harga diri dan kebangsaan dan memperkokoh kesatuan.

d. Disiplin nasional harus terus dibina dan dikembangkan untuk memperoleh rasa sikap mental manusia yang produktif.

e. Menggalakkan partisipasi masyarakat, meningkatkan dan mendorong agar terjadi perubahan dalam masyarakat tentang tingkah laku, sikap serta psikologi masyarakat.

f. Menumbuhkan motivasi kerja, dari sudut pandangan pekerja, kerja berarti pengorbanan, baik itu pengorbanan waktu senggang dan kenikmatan hidup lainnya, sementara itu upah merupakan ganti rugi dari seluruh pengorbanannya itu.

Pengembangan pariwisata pada suatu daerah tujuan wisata, baik secara lokal, regional atau ruang lingkup nasional pada suatu negara sangat erat kaitannya dengan pembangunan perekonomian daerah atau negara tersebut.[36]

[36] Oka A. Yoeti, *Perencanaan & Pengembangan Pariwisata,* (Jakarta : PT Pradnya Paramita, 1997) hal. 77

Daerah tujuan wisata akan selalu memperhitungkan keuntungan dan manfaat bagi rakyat banyak. Apabila daerah tersebut pariwisatanya berkembang dengan baik, maka dengan sendirinya akan memberikan dampak positif bagi daerah itu, dan dapat memberikan lapangan kerja yang cukup luas bagi penduduk setempat.

Selain itu, dengan adanya pengembangan wisata menjadi salah satu motivasi wisatawan untuk berkunjung pada suatu daerah tujuan wisata tersebut.. Untuk itu di suatu daerah wisata harus menyajikan atau membangun beberapa obyek dan atraksi wisata yang menarik, agar wisatawan selalu berminat untuk mengunjungi daerah wisata tersebut. Tidak hanya obyek dan atraksi wisata yang menarik melainkan juga harus mengembangkan produk-produk baru.

3. Paket Wisata

Paket wisata diartikan sebagai suatu perjalanan wisata dengan satu atau beberapa tujuan kunjungan yang disusun dari berbagai fasilitas perjalanan tertentu dalam suatu acara perjalanan yang tetap, serta dijual sebagai harga tunggal yang menyangkut seluruh komponen dari perjalanan.[37] Paket wisata menurut Swarbrooke adalah "*A product is anything that can be offered to a market attention, acquisition, use, or consumption that might satisfy a want or need. It includes physical objects, services, persons, place,*

[37] Nuriata, *Paket Wisata, Penyusunan Produk Dan Penghitungan Harga,* (Bandung : Alfabeta, 2014), hal. 11

organizations, and ideas." Sebuah produk adalah sesuatu (apapun) yang dapat ditawarkan untuk menarik perhatian pasar, pembelian, penggunaan, konsumsi yang dapat memenuhi kebutuhan atau keinginan. Produk tidak hanya berupa benda fisik, tetapi juga non fisik yang dapat berupa pelayanan maupun kesatuan dari beberapa komponen guna memberikan kepuasan ke pada konsumen, sehingga sifatnya intangible (tidak dapat disentuh tetapi dapat dirasakan). Dalam hal ini, produk wisata merupakan produk pelayanan terhadap wisatawan di destinasi wisata yang dikunjungi.[38]

Terdapat beberapa teori yang menelaah produk paket wisata, salah satunya yaitu Teori Ikatan *(Bundled Theory)* produk paket wisata dibangun dari beberapa elemen atau komponen produk yang diikat dalam sebuah bentuk produk yang ditawarkan dan disampaikan kepada wisatawan dengan harapan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan wisatawan.[39]

Ada tiga pendekatan produk atas paket wisata yang dikemukakan Nuriata yaitu:[40]

a) Pendekatan proses *input* menjadi *output*

   Produk adalah sesuatu (barang jadi) yang dihasilkan melalui sebuah proses, masukkan (*input*) menjadi pengeluaran (*output*).

b) Pendekatan barang yang siap dijual

---

[38] Jhon Swarbrooke, *The Development and Management of Visitor Attractions*, (Oxford: Elsevier Butterworth-Heineman, 2002), hal. 40

[39] Ibid, hal .18

[40] Ibid, hal. 10-11

Produk adalah barang jadi yang siap dijual.

c) Pendekatan pertimbangan konsumen

Secara umum produk diartikan sebagai suatu barang/jasa yang ditawarkan kepada pasar yang diperhatikan, diperoleh, dipakai, dirasakan, atau dikonsumsi, memberikan kepuasan kepada konsumen, memenuhi harapan atas keinginan dan kebutuhannya.

4. Fasilitas

Banyak wisatawan tertarik untuk mengunjungi daerah tempat wisata karena terdapat fasilitas yang cukup memadai, bahkan beberapa orang mungkin akan mencari tahu fasilitas yang diinginkan sebelum mengunjungi daerah tempat wisata yang akan dituju. Definisi fasilitas menurut Yoeti adalah semua fasilitas yang fungsinya memenuhi kebutuhan wisatawan yang tinggal untuk sementara waktu di daerah tujuan wisata yang dikunjunginya, dimana mereka dapat santai, menikmati dan berpartisipasi dalam kegiatan yang tersedia di daerah tujuan wisata tersebut.[41]

Salah satu hal penting untuk mengembangkan pariwisata adalah memlalui fasilitas (kemudahan). Tidak jarang wisatawan berkunjung kesuatu tempat atau daerah atau negara, karena tertarik oleh kemudahan-kemudahan yang bisa diperoleh melalui fasilitas.[42] Fasilitas fisik dapat mencakup penampilan fasilitas atau elemen elemen fisik, peralatan, personel, dan

[41] Oka A. Yoeti, *Tours And Travel Marketing*, (Jakarta : Pradnya Paramita, 2003), hal. 56
[42] Sammeng, Andi Mappi, *Cakrawala Pariwisata*, (Balai Pustaka :Jakarta, 2000), hal .39.

material-material komunikasi. Tujuannya adalah untuk memperkuat kesan tentang kulaitas, kenyamanan, dan keamanan dari jasa yang ditawarkan kepada konsumen.[43]

Pada dasarnya tujuan dari suatu organisasi bisnis adalah memproduksi barang atau jasa yang memuaskan kebutuhan pelanggannya. Dengan kata lain perusahaan berusaha untuk menciptakan para pelanggan yang merasa puas. Untuk dapat menciptakan para pelanggan yang merasa puas, manajemen perusahaan harus mengetahui hal-hal yang menyebabkan terciptanya kepuasan pelanggan.[44] Kepuasan pelanggan adalah suatu tingkatan dimana perkiraan kinerja produk sesuai dengan harapan pembeli[45]

Menurut Sumayang yang perlu diperhatikan dalam penyediaan fasilitas diantaranya adalah:[46]

a. Kelengkapan kebersihan dan kerapian fasilitas yang ditawarkan
b. Kondisi dan fungsi fasilitas yang akan ditawarkan
c. Kemudahan menggunakan fasilitas yang ditawarkan

5. Wisatawan

Wisatawan dalam UU No. 10/2009 tentang Kepariwisataan dijelaskan sebagai orang yang melakukan kegiatan wisata. Wisatawan merupakan faktor

---

[43] Yazid, *Pemasaran Jasa Konsep dan Iplementasi*, (EKONISIA: Yogyakart, 2003), hal.102.

[44] Usman. A, *Strategi Baru Manajemen Pemasaran*, (AMARA BOOKS: Yogyakarta, Cet 1 2003), Hal. 94-95.

[45] Mahfudhin, "Pengaruh Kualitas Jasa Terhadap Kepuasan Nasabah Koperasi Karya Tani Unit Tumpang Malang", (Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Brawijaya Malang, 2009), Hal.3.

[46] Anjar Hari Kiswanto, "Pengaruh Harga, Lokasi Dan Fasilitas Terhadap Kaputusan Berkunjung Wisatawan Di Objek Wisata Dampo Awang Beach Rembang", (Eprint: UNNES, 2011), Hal. 43

yang pengaruhnya sangat dominan terhadap suatu produk yang direncanakan, termasuk perencanaan produk paket wisata sebagai suatu produk yang berorientasi kepada konsumen.[47]

Wisatawan diartikan sebagai orang yang mengunjungi suatu daerah wisata untuk berlibur atau mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Berdasarkan :[48]

a. Wisatawan Asing (Foreign Tourist)

   Foreign tourist merupakan orang asing yang melakukan perjalanan wisata yang datang memasuki negara lain dan bukan merupakan warga negara tersebut.

b. Domestic Tourist

   Domestic tourist merupakan wisatawan dalam negeri yang melakukan perjalanan wisata dalam batas wilayah negaranya sendiri tanpa melewati perbatasan negara lain.

c. Indigenous Foreign Tourist

   Indigenous foreign tourist merupakan waarga negara dari negara tertentu karena tugasnya atau jabatannya di luar negeri, pulang ke nagara asal dan melakukan perjalanan wisata di wilayah negaranya sendiri.

d. Transit tourist

---

[47] Melisa Dewi, "Pengembangan Paket Wisata Untuk Wisatawan Iran Yang Ditangani PT.CERA TOURS & TRAVEL-BALI", (Fakultas Manajemen Bisnis Perjalanan: Sekolah Tinggi Pariwisata, 2016), hal. 41

[48] Ervina D. Prapita, *Pengembangan Desa Wisata*, (Sukoharjo : CV Graha Printama Selaras, 2018), hal. 42

Transit tourist merupakan wisatawan yang sedang melakukan perjalanan wisata ke suatu negara tertentu. Yang menumpang kapal udara atau laut atau kereta api, yang terpaksa singgah ke suatu pelabuhan, bandara, atau stasiun bukan atas kemauan sendiri.

e. Businnes Tourist

Businnes tourist merupakan orang yang melakukan perjalanan wisata setelah tujuan utama selesai.

C. Agrowisata

1. Definisi Kawasan Agrowisata

Agrowisata memiliki definisi yang luas, dalam banyak hal sering disamakan dengan ekowisata. Karena ekowisata dan agrowisata mempunyai banyak sekali persamaan, terutama karena keduanya merupakan wisata berbasis pada sumber daya alam dan lingkungan. Di beberapa negara agrowisata dan ekowisata dikelompokkan dalam satu pengertian dan kegiatan yang sama, agrowisata merupakan bagian dari ekowisata. Maka dari itu, diperlukan beberapa kesamaan pandangan dalam perencanaan dan pengembangan agrowisata dan ekowisata.[49]

Agrowisata dilihat dari asal katanya yaitu *agro* yang berarti pertanian dan *tourism* yang berarti pariwisata/kepariwisataan. Agrowisata atau

[49] Direktorat Pengembangan Kawasan Khusus dan Tertinggal, *Tata Cara Perencanaan Pengembangan Kawasan Untuk Percepatan Pembangunan Daerah, (*t.t.p: BAPPENAS,2004), hal. 196

agrotourism dapat diartikan sebagai berwisata ke daerah pertanian. Pertanian dalam arti luas yakni mencakup pertanian rakyat, perkebunan, peternakan, maupun perikanan. Tidak hanya dilihat dari hasilnya, namun terkait lebih luas dengan ekosistemnya, bahkan lingkungan secara umum.[50] Sedangkan menurut Moh.Reza T. dan Lisdiana F. yang dikutip dalam buku Tata Cara Perencanaan Pengembangan Kawasan, Agrowisata merupakan objek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi, dan hubungan usaha di bidang pertanian.[51]

2. Kriteria Kawasan Agrowisata

Kawasan agrowisata yang sudah berkembang memiliki kriteria-kriteria, karakter dan ciri-ciri yang dapat dikenali. Kawasan agrowisata merupakan suatu kawasan yang memiliki kriteria sebagai berikut:[52]

a. Memiliki potensi atau basis kawasan di sektor agro baik pertanian, hortikultura, perikanan maupun peternakan, misalnya:

   1) Sub sistem usaha pertanian primer (*on farm*) yang antara lain terdiri dari pertanian tanaman pangan dan holtikultura, perkebunan, perikanan, peternakan dan kehutanan.

---

[50] Luther Masang, "Strategi Pengembangan Agrowisata Obat Tradisonal Taman Sringanis, Bogor", (Fakultas Pertanian: Institut Pertanian Bogor , 2006), hal. 12

[51] Direktorat Pengembangan Kawasan Khusus dan Tertinggal, *Tata Cara…,* hal. 197

[52] *Ibid*, hal. 197

2) Sub sistem industri pertanian yang antara lain terdiri dari industri pengolahan, kerajinan, pengemasan, dan pemasaran baik lokal maupun ekspor.

3) Sub sistem pelayanan yang menunjang kesinambungan dan daya dukung kawasan baik terhadap industri dan layanan wisata maupun sektor agro, misalnya transportasi dan akomodasi, penelitian dan pengembangan, perbankan dan asuransi, fasilitas telekomunikasi dan infrastruktur.

b. Adanya kegiatan masyarakat yang didominasi oleh kegiatan pertanian dan wisata dengan keterkaitan dan ketergantungan yang cukup tinggi. Kegiatan pertanian yang mendorong tumbuhnya industri pariwisata, dan sebaliknya kegiatan pariwisata yang memacu berkembangnya sektor agro.

c. Adanya interaksi yang intensif dan saling mendukung bagi kegiatan agro dengan kegiatan pariwisata dalam kesatuan kawasan. Berbagai kegiatan dan produk wisata dapat dikembangkan secara berkelanjutan.

Selain kriteria-kriteria tertentu, suatu kawasan agrowisata juga harus memenuhi beberapa prasyarat dasar antara lain:[53]

a. Memiliki sumberdaya lahan dengan agroklimat yang sesuai untuk mengembangkan komoditi pertanian yang akan dijadikan komoditi unggulan.

b. Memiliki prasarana dan infrastruktur yang memadai untuk mendukung pengembangan sistem dan usaha agrowisata, seperti misalnya: jalan, sarana irigasi/pengairan, pasar, terminal, jaringan telekomunikasi, dan fasilitas lainnya.

c. Memiliki sumberdaya manusia yang berkemauan dan berpotensi untuk mengembangkan kawasan agrowisata.

d. Pengembangan agrowisata tersebut mampu mendukung upaya-upaya konservasi alam dan kelestarian lingkungan hidup bagi kelestarian sumberdaya alam, kelestarian sosial budaya maupun ekosistem secara keseluruhan.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu dan pernyataan pengambil kebbijakan (*policy maker*) yang di anggap relevan dengan penelitian ini

[53] *Ibid*, hal. 198

khususnya tentang pengembangan pariwisata pedesaan, pariwisata kerakyatan, ekowisata dan agrowisata antara lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Susi Lestari pada tahun (2009) dengan judul *"Pengembangan Desa Wisata Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat (Studi di Desa Wisata Kembang Arum, Sleman)"*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut yang pertama, bentuk pemberdayaan masyarakat Kembang Arum melalui pengembangan desa wisata adalah partisipasi aktif dari masyarakat. Kedua, Pemberdayaan masyarakat adalah adanya sistem bagai hasil masyarakat jika ada wisatawan berkunjung. Sistem bagai hasil ini ditentukan melalui kesepakatan bersama agar tidak menimbulkan kecemburuan sosial dalam masyarakat.[54] Letak perbedaan dari penelitian Susi Lestari dan peneliti adalah pada rumusan masalahnya, sedangkan persamaannya yaitu dalam hal penggunaan metode penelitian dan membahas mengenai pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdur Rohim pada tahun (2013), dengan judul "*Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata".* Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan yaitu terbentuknya desa wisata di desa bejiharjo berawal dari

[54] Susi Lestari, "Pengembangan Desa Wisata Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat (Studi Di Desa Wisata Kembang Arum, Sleman)", (Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), hal.

gagasan pemerintah melalui Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata serta bantuan porgam PNPM Mandiri Pariwisata. Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata yang dilakukan oleh pengelola atau Pokdarwis Dewa Bejo diterapkan dalam bidang atraksi dan akomodasi wisata. Pengembangan desa wisata Bejiharjo berdampak pada bidang ekonomi yang meliputi peningkatan pendapatan masyarakat serta penciptaan lapangan pekerjaan baru.[55] Letak perbedaan dari penelitian Abdur Rohim dan peneliti adalah Abdur Rohim membahas mengenai bentuk-bentuk pemberdayaan sedangkan peneliti membahas mengenai kondisi desa wisata dan juga dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat. Persamaannya yaitu keduanya menggunakan metode penelitian kualitatif.

Penelitian Emi Rohmah (2014) dalam skripsinya yang berjudul *"Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Desa Wisata Tembi"*. Penelitian yang digunakan adalah peneltiian lapangan dan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis apa saja yang dilaksanakan masyarakat melalui adanya desa wisata tembi dalam pemberdayaan ekonominya. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil pemberdayaan ekonomi di desa wisata tembi. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa, proses pemberdayaan ekonomi di desa wisata tembi menggunakan lima langkah, yaitu; permodalan, penyusunan

[55] Abdur Rohim, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata (Studi Di Desa Wisata Bejiharjo, Kecamatan Karanngmmojo, Kabupaten Gunungkidul, DIY)", (Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), , hal.

proposal, pelatihan wirausaha, pendampingan dan jaringan bisnis. Sedangkan hasil dari penelitian yang diperoleh dalam proses pemberdayaan ekonomi di desa wisata tembi ini adalah masyarakat mampu memeuhi kebutuhan hidup sehari hari, mampu menjangkau sumber produktif dan beerpartisipasi dalam pembangunan dan keputusan yang mempengaruhi mereka.[56] Letak perbedaan dari penelitian Emi Rohmah dan peneliti adalah proses pemberdayaan masyarakat dan progam-progam unggulan antara desa wisata Tembi dan Duren sari. sedangkan persamaanya yaitu kedua hasil penelitian ini mengatakan bahwa keberadaan desa wisata membawa dampak posiitif bagi peningkatan ekonomi masyarakat.

Dalam penelitian Lastiani tahun (2014) dengan judul Pengembangan Pariwisata Ekonomi Kreatif Desa Wisata Berbasis Budaya Sebagai *Niche Market Destination* (Studi Kasus Pengembangan Desa Wisata Di Kabupaten Sleman). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa pengembangan ekonomi kreatif harus dapat menghasilkan outcome dari hulu ke hilir sebagai wujud dengan konstalasi tata kelola kepariwisataan yang baik di mana posisi masyarakat dalam berbagai kesempatan masih berada dalam posisi yang tidak seimbang dibanding stakeholder (pemerintah dan industri), sehingga perlu pengupayaan dalam peningkatan power masyarakat yang cenderung mengalami powerless

[56] Emi Rohana, "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Desa Wisata Tembi", (Fakultas Dakwah Dan Komunikasi : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), hal.

dalam konteks kepariwisataan yang berbasis good tourism overnance sehingga perlu semakin ditingkatkan peran peningkatan kearifan lokal yang berbasis budaya dalam hal ini peran Desa Wisata perlu diangkat baik dalam promosi, pemasaran juga standar pelayanan yang bersifat tidak hanya untuk wisatawan nusantara namun berskala intemasional.[57]letak perbedaan dari penelitian ini adalah lebih menekankan pada pengembangan desa wisata berbasis ekonomi kreatif. Sedangkan letak persamaannya adalah pada penggunaan metode penelitian dan sama-sama membahas mengenai pengembangan pariwisata.

Penelitian Hary Hermawan (2016) tentang *"Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal"*. Penelitian ini dilakukan di Desa Nglanggeran, Kecamatan Pathuk, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogakarta. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian diketahui bahwa aktifitas pengembangan Desa Wisata Nglanggeran dinilai cukup baik, indikatornya utama adalah rata-rata kenaikan kunjungan wisatawan yang cukup besar dari tahun ke tahun. Kesiapan masyarakat lokal yang ditinjau dari tingkat pendidikan, pengetahuan, serta tingkat keterlibatan masyarakat dalam pengembangan desa wisata menunjukan bahwa masyarakat telah cukup siap menghadapi berbagai potensi dampak yang muncul. Tingkat perkembangan

[57] Lastiani Warih Wulandari, "Pengembangan Pariwisata Ekonomi Kreatif Desa Wisata Berbasis Budaya Sebagai *Niche Market Destination* (Studi Kasus Pengembangan Desa Wisata Di Kabupaten Sleman)", *Jurnal Aplikasi Bisnis Vol. 16, No 9*, 2014

pariwisata yang tinggi menghasilkan tingkat frekuensi interaksi yang cukup sering antara masyarakat lokal dan wisatawan, yaitu rata-rata lebih dari 5 kali interaksi per 3 bulan. Hasil penelitian menunjukan bahwa pengembagan desa wisata membawa dampak yang positif bagi perkembangan ekonomi masyarakat lokal di Desa Nglanggeran, diantaranya : penghasilan masyarakat meningkat; meningkatkan peluang kerja dan berusaha; meningkatkan kepemilikan dan kontrol masyarakat lokal; meningkatkan pendapatan pemerintah melalui retribusi wisata. Sedangkan indikasi dampak negatif terhadap ekonomi lokal berupa kenaikan harga barang tidak ditemukan.[58] Letak perbedaannya adalah penelitian ini lebih menekankan mengenai kesiapan masyarakat lokal sebagai pelaku pariwisata di desa nglanggeran dan dampaknya terhadap perkembangan ekonomi masyarakat. Persamaannya adalah pada metode penelitian yang digunakan dan membahas mengenai pengembangan desa wisata.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rimas Martiarini pada tahun (2017) mengenai "*Strategi Pengembangan Desa Wisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa Ketenger Baturraden*". Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskripsi-kualitatf. Hasil dari penelitian ini adalah, strategi pengembangan desa wisata Ketenger melalui pemberdayaan masyarakat Desa Ketenger Baturraden melakukan

[58] Hary Hermawan, "Dampak Pegembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal", *Jurnal Pariwisata Volume. III No 2,* 2016

pengembangan desa wisata dengan melibatkan masyakat setempat. Bentuk kerjasama terbentuk antara kelompok organisasi, pemerintah, pengusaha maupun masyarakat.. Dengan adanya Pokdarwis yang sudah cukup lama dapat membantu mengembangkan Desa Wisata Ketenger agar dapat menarik wisatawan berkunjung dengan melakukan strategi-strategi seperti: 1) Pengkoordinasian antara pengelola desa wisata dengan masyarakat, 2) Fasilitas pemerintah memberikan pendanaan untuk mengrelola desa wisata, 3)Mengembangkan atraksi wisata, 4) Mempromosikan Desa Wisata Ketenger, 5) Penyediaan akomondasi, 6) Analisis program kelembagaan, 7) Pengelolaan Souvenir, 8) Pengadaan fasilitas umum.[59] Letak perbedaan dari penelitian ini adalah pada pembahasannya, yaitu mengenai strategi pengembangan desa wisata. Sedangkan persamaannya terlihat pada bentuk pengembangan yang dilakukan dengan menambah pengadaan fasilitas umum, penambahan atraksi wisata dan souvenir.

Penelitian yang dilakukan oleh Edhi Martono dan Muhamad (2017) dengan judul "*Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasi Terhadap Ketahanan Social Budaya Wilayah* (Studi di Desa Wisata Penglipuran Bali)". Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatis. Dari hasil penelitian diketahui bahwa proses pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Penglipuran berlangsung dalam

[59] Rimas Martiani, Strategi Pengembangan Desa Wisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa Ketenger Baturraden, (Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam : IAIN Purwokerto, 2017), hal.

tiga tahap yaitu tahap penyadaran, pengkapasitasan dan pemberian daya. Bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat melibatkan partisipasi masyarakat mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Adapun kendala-kendala dalam pemberdayaan masyarakat berkaitan dengan usaha mempertahankan budaya dan adat istiadat dari arus modernisasi, sikap masyarakat, terbatasnya sumber daya manusia dan ketersediaan akomodasi wisata serta kurangnya kegiatan promosi.Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata memberikan implikasi terhadap ketahanan sosial budaya wilayah berupa penguatan dan beberapa perubahan pada tata nilai sosial, budaya dan lingkungan.[60] Letak perbedaan dalam penelitian ini adalah pada dampak dan implikasi dari pengembangan desa wisata yang dilakukan. Sedangkan letak persamaannya adalah keduanya membahas mengenai keterlibatan dan peran aktif masyarakat dalam proses pemberdayaan dan pengembangan desa wisata.

Penelitian yang dilakukan oleh Rani Andriani Budi Kusumo, Anne Charina, Yossini Deliana Dan Gema Wibawa Mukti pada tahun (2018) dengan judul "Potensi Pengembangan Agrowisata Berbasis Komunitas Di Desa Cibodas Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat". metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dari penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Desa Cibodas memiliki

[60] Edhi Mertono, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembanga Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Udaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Panglipuran Bali)", *Jurnal Ketahanan Nasional Volume 23 No 1,* 2017

atraksi agrowisata yang potensial. Kondisi alam dan kehidupan masyarakat Desa Cibodas yang sebagian besar bekerja di sektor pertanian dapat dikemas menjadi paket wisata yang menarik bagi wisatawan. Keberadaan kelompok masyarakat yang mengelola homestay di Desa Cibodas dapat menjadi pendorong bagi warga lain nya untuk berpartisipasi aktif dalam mengemas aktivitas di bidang pertanian menjadi atraksi wisata. Peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengembangan agrowisata di Desa Cibodas merupakan langkah awal yang perlu dilakukan bagi pengembangan agrowisata berbasis komunitas di Desa Cibodas[61]. Letak perbedaan dari penelitian ini adalah pembahasan difokuskan pada potensi pengembangan agrowisata di desa Cibodas. Sedangkan letak persamaannya yaitu adalah sama-sama membahas mengenai Agrowisata. Di samping itu, keduanya menggunakan metode penelitian yang sama yaitu metode penelitian kualitatif.

[61] Rani Andriani Budi Kusumo Dkk, "Potensi Pengembangan Agrowisata Berbasis Komunitas Di Desa Cibodas Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat", *Jurnal Ilmu Pertanian Dan Peternakan, Volume 6 Nomor 1*, 2018.